

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam pasal 28 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal¹. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah bagi anak usia 0-6 tahun dalam pemberian stimulasi pendidikan dimana membantu anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sebagai pembentukan karakter bagi anak usia dini dan juga agar perkembangan anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Kemudian Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh

¹Undang- Undang Republik Indonesia. Nomor 20. Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bab I Pasal 1. hlm: 4

lingkungan². Pendidikan anak usia dini haruslah dapat dikemas dan dimuat dengan berbagai permainan dan kegiatan yang menyenangkan agar dapat menjadikan dunia anak berwarna pada proses pembelajaran serta membuat anak tidak bosan. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran yang diberikan lebih bermakna dan juga dapat membahagiakan bagi anak sehingga potensi dan kualitas yang dimiliki anak dapat berkembang secara keseluruhan dan juga agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pada masa usia dini yakni usia 0-6 tahun, dimana anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa yang sangat berharga untuk kehidupan selanjutnya dan juga dimana anak mulai peka atau sensitif dalam menerima berbagai stimulasi atau rangsangan yang diberikan. Masa peka pada setiap masing-masing anak berbeda antara satu dengan yang lain, semua tergantung dari pemberian stimulasi dan juga pengalaman yang didapatkan anak selama proses pembelajaran maupun proses bermain sehari-hari.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori dalam Hainstock mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis

²Undang- Undang Republik Indonesia. Nomor 20. Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bab VI Pasal 28. Bagian ketujuh. hlm: 14-15

sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari³. Berbagai stimulasi dan pengalaman yang anak dapatkan baik dalam proses yang didapatkan dikehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan sekolah tentu sangat berpengaruh besar pada masa datang dan juga akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan anak tersebut. Semakin baik stimulasi yang didapatkan anak dari lingkungannya maka akan semakin baik pula hasil dari stimulasi yang diberikan kepada anak sehingga akan berdampak besar pada pola perkembangan yang anak dapatkan. Oleh karena itu, baik sebagai orang tua, pendidik maupun masyarakat yang ada disekitar anak haruslah bijak dalam menghadapi anak-anak serta harus sebisa mungkin memberi stimulasi yang baik pada anak.

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Erickson (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey) mengemukakan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak”. Begitu pentingnya masa usia dini ini, sampai-sampai Aigmund Freud berpendapat bahwa “*child is father of man*” (anak adalah ayah dari manusia), artinya masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang⁴. Oleh karena itu, pendidikan

³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: Indeks Permata Puri, 2013), Hlm: 54

⁴ Syamsu Yusuf L.N., Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm: 47-50

yang baik yang didapatkan anak pada masa kanak-kanak, akan berpengaruh besar pada perkembangan kemampuannya dimasa datang. Karena semua stimulasi yang diberikan kepada anak, baik buruknya akan sangat menjadi bagian penting dalam proses perkembangan kematangannya pada masa dewasa nantinya. Semua pengalaman dan stimulasi yang didapatkan dimasa anak-anak, akan terekam jelas ketika ia dewasa nantinya.

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada dijalur pendidikan sekolah. Tujuan program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan untuk anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya⁵. Untuk itu dalam proses pembelajaran yang dilakukan di taman kanak-kanak seharusnya dikemas dengan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain sehingga dapat menyenangkan bagi anak, karena proses pembelajaran yang baik dan disampaikan dengan tepat akan menjadi faktor keberhasilan pada anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya akan baik pula. Pembelajaran yang menyenangkan juga akan membuat anak nyaman dengan lingkungan sekitar dan tidak membuat anak menjadi tertekan dengan segala proses pembelajaran yang rumit baginya.

Anak usia dini merupakan sosok insan yang masih memiliki sifat bermain yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kebebasan berimajinasi menjadikan dirinya memiliki keunikan tersendiri dibandingkan orang dewasa. Kegemarannya bermain seringkali menghadirkan suara-suara maupun gerak-gerik tubuh yang indah atau

⁵Rahmawati Yeni, Kurniati Euis. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm: 1

ekspresif dengan gaya yang spesifik. Semakin bertambahnya umur, seorang anak akan berkembang melalui suatu rangkaian tingkatan yang bertahap dan sifat-sifat fisik akan berubah serta ketrampilan baru akan dipengaruhi dan disempurnakan. Perkembangan motorik sangat tergantung pada proses kematangan anak usia dini sebelumnya yang juga tergantung dari proses belajar dan pengetahuan serta pengalaman anak. Pengalaman masa kanak-kanak akan sangat bermanfaat pada masa dewasa, diantaranya kemampuan dalam memecahkan masalah baik dalam bentuk keseharian maupun dalam bentuk kemampuan-kemampuan fisik⁶. Segala bentuk stimulasi yang didapatkan anak dan juga pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan melalui bermain akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya dimasa datang. Semakin baik stimulasi dan pengalaman yang ia dapatkan, akan semakin baik pula pola pertumbuhan dan perkembangannya ketika ia dewasa nanti. Terlebih jika anak senang bergerak dan energik dalam melakukan aktivitas apapun, akan mempengaruhi perkembangan fisiknya sehingga membuat perkembangan fisiknya berkembang sangat baik apabila mendapatkan stimulasi yang tepat. Proses pengalaman yang sangat menentukan perkembangan motorik anak melalui bermain dan kegiatan yang dapat mendorong kreativitas dan tumbuh kembang anak, baik pertumbuhan fisik motoriknya maupun aspek perkembangan lainnya. Maka akan semakin membuat anak menjadi manusia yang bermanfaat dan juga memudahkannya dalam mengurus dirinya sendiri maupun berinteraksi dengan orang lain.

Masa kanak-kanak diharapkan merupakan masa-masa yang bahagia bagi anak. Masa kanak-kanak yang bahagia dapat menjamin paling tidak lebih dari

⁶ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2018), hlm: 19

separuh dari keberhasilannya dimasa dewasa. Karena masa-masa ini adalah peletakkan dasar dalam keberhasilan kelak diusia dewasa, peletak dasar dalam perkembangan kognitif, bahasa, emosi kepribadian, sosial, sprilitual dan fisiknya. Anak yang sehat dan bahagia akan tampak dari penampilan fisik yang sehat, gerak gerik yang energik, motivasi yang kuat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sebagai cerminan dari kondisi fungsi intelektual dan emosinya. Sebaliknya, ketidakbahagiaan pada masa-masa kecil berakibat pada ketidakmatangan anak dalam aspek fisik, psikis, emosi, bahasa, kognitif dan kepribadiannya⁷. Masa usia dini tentu sangat menentukan kepribadian serta perkembangan hidupnya untuk kedepan harinya. Jika dalam kehidupan sehari-hari anak mendapatkan yang segala yang dibutuhkannya, baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya maka akan baik pula proses kematangan hidupnya. Kebahagiaan anak sangat penting bagi proses kematangan perkembangannya, itulah mengapa pentingnya menjadi contoh yang baik untuk anak dan juga harus selalu ada dalam setiap tumbuh kembang anak agar anak merasa disayangi dan diperhatikan. Kebahagiaan anak juga bergantung pada kondisi dalam lingkungan anak itu sendiri, baik lingkungan dirumah, disekolah maupun lingkungan masyarakat harus mendukung dalam proses perkembangannya, karena suasana lingkungan yang baik akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak tersebut.

Kondisi fisik yang sehat, maka pemberian stimulasi yang efektif akan dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan potensinya secara lebih baik. Pemberian stimulasi merupakan perangsangan yang datang dari luar

⁷Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm:10

lingkungan diri anak. Stimulasi ini sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Stimulasi dapat berfungsi sebagai pendorong dan penguat bagi perkembangan anak secara optimal. Anak belajar dari seluruh panca inderanya, melalui berbagai macam alat-alat inderanya. Indra penglihatan, indra penciuman, indra perabaan, indra pendengaran, kekuatan motorik halus maupun motorik kasarnya (tangan dan jari-jarinya, kakinya) serta kemampuan berfikir, bernalar, mengingat dan memproses segala informasi yang diperolehnya dari lingkungan⁸. Berbagai aspek perkembangan akan berkembang dengan baik jika proses yang dilalui anak tersebut dapat mendukung dalam proses tumbuh kembangnya. Proses yang pengalaman dan stimulasi yang dilalui anak tidak terlepas dari peran serta orang tua, guru dan juga teman yang ada disekitar anak. Proses stimulasi yang baik akan mendukung semua aspek perkembangan anak, dan juga aspek perkembangan tersebut sangat penting bagi anak-anak. Salah satu aspek perkembangan anak yang tak kalah penting adalah perkembangan fisik motoriknya. Anak yang sehat tentu akan memudahkannya dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari yang dilalui anak tersebut. Perkembangan fisik motorik yang baik dan sesuai dengan tahapan perkembangannya juga tentu sangat penting dalam proses pematangan perkembangannya dan juga mendukungnya dalam kegiatan sehari-harinya.

Perkembangan fisik motorik yang sesuai dengan tahap perkembangan seusianya tentu akan membuat anak menjadi percaya diri, memudahkannya melakukan aktivitas sehari-hari, memudahkannya dalam mengurus dirinya sendiri dan lain sebagainya. Itulah mengapa pentingnya perkembangan aspek motorik tersebut. Semakin baik perkembangan fisik motoriknya maka semakin baik pula

⁸ *Ibid.*, hlm:11

ia dalam melakukan aktivitas mengenai kegiatan mengembangkan fisik motoriknya. Namun sebaliknya, jika motorik anak terhambat atau belum berkembang sebagaimana mestinya akan menghambat segala aktivitas sehari-hari anak tersebut. Itulah mengapa perlunya kegiatan atau aktivitas yang dapat mengembangkan motorik anak.

Motorik adalah terjemahan dari kata “*motor*” yang menurut Gallahue adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Kemudian gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasarkan oleh proses motorik. Motorik disini bukan hanya sekedar gerak yang hanya semata-mata berhubungan dengan gerak seperti kita lihat sehari-hari, yakni geraknya anggota tubuh (tangan, lengan, kaki dan tungkai) melalui alat gerak tubuh (otot dan rangka). Tetapi gerak yang didalamnya melibatkan fungsi motorik seperti otak, syaraf, otot dan rangka⁹. Perkembangan motorik anak sangat penting untuk membantunya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, baik kemampuannya menolong dirinya sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Motorik terbagi menjadi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Laura E. Berk menjelaskan bahwa semakin anak menjadi dewasa dan kuat tubuhnya¹⁰. Motorik kasar membutuhkan sedikit tenaga dalam menggerakkan, seperti misalnya melompat, berlari, memanjat, menendang bola dsb. Sedangkan Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari-jemari

⁹ Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2008), Hlm: 10-11

¹⁰ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gavamedia, 2018) Hlm: 24

tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan motorik halus yang terlihat ketika di usia dini khususnya di usia taman kanak-kanak, antara lain anak mulai dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti bertepuk tangan, memetik jarinya, menyikat gigi, menyisir rambut, membuka dan menutup ritsleting, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun itu, sebenarnya merupakan hasil dari pola interaksi yang kompleks berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Motorik halus adalah suatu kemampuan dalam pengorganisasian otot-otot kecil seperti jari jemari, tangan, dan mata yang membutuhkan kecermatan antara mata dengan tangan. Semakin baik kemampuan motorik halus anak, maka semakin baik pula ia dalam melakukan aktivitas sehari-harinya maupun aktivitas pembelajaran di kelas. Ketika kemampuan motorik halus anak belum berkembang maka akan menyulitkan anak dalam melakukan aktivitas mengembangkan motorik halusnya. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan motorik halus anak salah satunya adalah dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan mozaik.

Dari hasil observasi dilapangan pada anak kelompok B3 RA Perwanida 2 Palembang dengan jumlah subjek 18 orang anak, peneliti membatasi penelitian tersebut. Ketika peneliti melakukan observasi dilapangan, peneliti melakukan pengamatan dengan melalui kegiatan mengembangkan motorik halus seperti melipat, menempel, mewarnai, menganyam, menyusun puzzle, dan lain sebagainya. Dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang sebagaimana mestinya, yang

ditandai dengan 1) terdapat 13 dari 18 anak belum berkembangnya kemampuan dalam mengontrol jari-jemari: 2) terdapat 15 dari 18 anak belum berkembang ketangkasan jari-jemari dan tangan: 3) terdapat 14 dari 18 anak yang belum berkembang ketrampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan¹¹.

Berdasarkan data yang dihasilkan dari observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyebab belum berkembangnya motorik halus anak dikarenakan proses pembelajaran di kelas yang lebih mengutamakan akademik anak saja. Misalnya kegiatan di kelas selalu menulis, membaca dan menghitung sehingga anak mudah bosan dengan kegiatan tersebut dan membuat motorik halus anak belum berkembang. Karena orangtua dan masyarakat juga menuntut anaknya bisa membaca menulis dan menghitung sehingga mengharuskan guru melakukan kegiatan calistung setiap harinya seperti misalnya menulis angka huruf-huruf abjad dan sebagainya. Sedangkan sangat jarang guru melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak dan juga kurang adanya inovasi pembelajaran dan media pembelajaran yang dilakukan, serta kurangnya aktivitas atau kegiatan yang dapat mengembangkan aktivitas motorik halus anak dikelas. Kegiatan dilakukan hanya itu-itu saja, guru juga kurangnya berinisiatif dalam membuat kegiatan pembelajaran dikelas sehingga motorik halus anak belum terangsang akibatnya motorik anak belum berkembang.

Dengan kegiatan *mozaik* anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan salah satunya adalah perkembangan motorik halusnya, selain itu kegiatan *mozaik* ini dapat menyenangkan dan juga memiliki daya tarik tersendiri.

¹¹Hasil observasi di kelas B3 di RA Perwanida 2 Palembang

Pola gambar yang menarik, serta bahan yang ditempelkan dapat berwarna-warni membuat anak menjadi tidak bosan dengan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan mozaik juga menggunakan bahan yang praktis dan mudah di dapatkan dalam kehidupan sehari-hari membuat kegiatan mozaik semakin baik digunakan, dan juga dapat mengembangkan banyak aspek perkembangan. Salah satunya adalah mampu mengembangkan motorik halus anak.

Karena kegiatan mozaik bisa menggunakan dengan bahan-bahan lainnya yang mudah didapatkan dan praktis. Melalui kegiatan *mozaik* ini perkembangan motorik halus anak dapat dilatih dan berkembang. Karena dengan kegiatan *mozaik* anak dilatih untuk mengkoordinasikan antara jari- jemari, pergelangan tangan, serta koordinasi antara mata melalui berbagai kegiatan salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan mozaik ini. Dengan permasalahan tersebut, peneliti ingin meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *Mozaik*, karena dengan kegiatan mozaik ini anak memiliki kemampuan dalam mengontrol jari-jemari, kemampuan anak dalam ketangkasan jari-jemari tangan, dan ketrampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan dalam melakukan kegiatan mozaik. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, peneliti mencoba melakukan penelitian lebih dalam masalah ini dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mozaik Pada Kelompok B Di RA Perwanida 2 Kota Palembang Tahun Ajaran 2019-2020”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Kegiatan Mozaik Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di RA Perwanida 2 Palembang?
2. Apakah Kegiatan Mozaik Dapat Meningkatkan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Di RA Perwanida 2 Palembang?

C. BATASAN MASALAH

Dari berbagai macam permasalahan yang ada di RA Perwanida 2 Palembang tentang perkembangan motorik halus anak, maka peneliti hanya membahas mengenai bagaimana kegiatan mozaik dapat meningkatkan motorik halus anak pada kelompok B di RA Perwanida 2 Palembang

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Penerapan Kegiatan Mozaik Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok B Di RA Perwanida 2 Palembang.
2. Untuk Mengetahui Kegiatan Mozaik Dapat Meningkatkan Motorik Halus Pada Kelompok B Di RA Perwanida 2 Palembang.

E. MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru dalam pelaksanaan kegiatan mozaik dalam mengembangkan motorik halus anak. Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah informasi dan wawasan di bidang pendidikan terkhusus dalam bidang anak usia dini.

- b. Untuk menambah pengetahuan tentang kemampuan motorik halus menggunakan kegiatan *Mozaik*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan guru untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan edukatif seperti kegiatan *Mozaik*.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah kemampuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri tentang penggunaan kegiatan *mozaik* terhadap kemampuan motorik halus anak

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap lembaga dan juga sebagai salah satu usaha-usaha dalam peningkatan kualitas tenaga pendidik serta kependidikan baik jalur formal maupun nonformal bagi masyarakat, yang pada hakekatnya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai bahan atau metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai perkembangan anak, khususnya perkembangan motorik halus anak usia dini.